



Jika dilihat dari sisi geografis kota Bojonegoro dikelilingi oleh Bengawan Solo yang mengalir dari arah Selatan, yang menjadi batas alam dari Provinsi Jawa Tengah, kemudian mengalir ke arah Timur di sepanjang wilayah utara Kabupaten Bojonegoro. Pada bagian Utara merupakan Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo yang cukup subur dengan pertanian yang ekstensif. Kawasan pertanian umumnya ditanami padi pada musim penghujan, dan tembakau pada musim kemarau. Sedangkan bagian Selatan adalah pegunungan kapur, bagian dari rangkaian Pegunungan Kendeng. Bagian Barat Laut yang berbatasan dengan Jawa Tengah adalah bagian dari rangkaian Pegunungan Kapur Utara.

Kota Bojonegoro terletak di jalur Surabaya-Cepu-Semarang. Kota ini juga dilintasi jalur kereta api Surabaya-Semarang-Jakarta. Ada 27 Kecamatan yang ada di Bojonegoro yaitu: Balen, Baureno, Bojonegoro, Bubulan, Dander, Gondang, Kalitidu, Kanor, Kapas, Kasiman, Kedewan, Kedungadem, Kepohbaru, Malo, Margomulyo, Ngambon, Ngasem, Ngraho, Padangan, Purwosari, Sekar, Sugihwaras, Sukosewu, Sumberrejo, Tambakrejo, Temayang, dan Trucuk. Yang kemudian dibagi lagi atas sejumlah 419 Desa dan 11 Kelurahan. Pusat pemerintahannya ada di Kecamatan Bojonegoro.

Masa kehidupan sejarah Indonesia kuno ditandai oleh pengaruh kuat kebudayaan Hindu yang datang dari India sejak abad I yang membedakan warna kehidupan sejarah Indonesia jaman Madya dan jaman Baru. Sedangkan Bojonegoro masih dalam wilayah kekuasaan Majapahit, sampai abad XVI ketika runtuhnya kerajaan Majapahit, kekuasaan pindah ke Demak, Jawa Tengah. Bojonegoro menjadi wilayah kerajaan Demak, sehingga sejarah Bojonegoro kuno yang bercorak Hindu dengan fakta yang berupa penemuan-penemuan banyak benda peninggalan sejarah asal jaman kuno di wilayah hukum Kabupaten Bojonegoro mulai terbentuk. Slogan yang tertanam dalam tradisi masyarakat sejak masa Majapahit "sepi ing pamrih, rame ing gawe" tetap dimiliki sampai sekarang. Bojonegoro sebagai wilayah kerajaan Demak mempunyai loyalitas tinggi terhadap raja dan kerajaan. Kemudian sehubungan dengan berkembangnya budaya baru yaitu Islam, pengaruh budaya Hindu terdesak dan terjadilah pergeseran nilai dan tata masyarakat dari nilai lama Hindu ke nilai baru Islam tanpa disertai gejolak. Raden Patah, Senopati Jumbun, Adipati Bintoro, diresmikan sebagai raja I awal abad XVI dan sejak itu Bojonegoro menjadi wilayah kedaulatan Demak.

Dalam peralihan kekuasaan yang disertai pergolakan membawa Bojonegoro masuk dalam wilayah kerajaan Pajang dengan raja Raden Jaka Tingkir Adipati Pajang pada tahun

1568. Pangeran Benawa, putra Sultan Pajang, Adiwijaya merasa tidak mampu untuk melawan Senopati yang telah merebut kekuasaan Pajang 1587. Maka Senopati memboyong semua benda pusaka kraton Pajang ke Mataram, sehingga Bojonegoro kembali bergeser menjadi wilayah kerajaan Mataram.

Daerah Mataram yang telah diserahkan Sunan Amangkurat kepada VOC berdasarkan perjanjian, adalah pantai utara Pulau Jawa, sehingga merugikan Mataram. Perjanjian tahun 1677 merupakan kekalahan politik berat bagi Mataram terhadap VOC. Oleh karena itu, status kadipaten pun diubah menjadi kabupaten dengan wedana Bupati Mancanegara Wetan, Mas Toemapel yang juga merangkap sebagai Bupati I yang berkedudukan di Jipang pada tanggal 20 Oktober 1677. Maka tanggal, bulan dan tahun tersebut ditetapkan sebagai HARI JADI KABUPATEN BOJONEGORO.

Pada tahun 1725 Susuhunan Pakubuwono II naik tahta. Tahun itu juga Susuhunan memerintahkan agar Raden Tumenggung Haria Mentahun I memindahkan pusat pemerintahan kabupaten Jipang dari Padangan ke Desa Rajekwesi. Lokasi Rajekwesi  $\pm$  10 Km di Selatan kota Bojonegoro.

Sebagai kenangan pada keberhasilan leluhur yang meninggalkan nama harum bagi Bojonegoro, tidak

mengherankan kalau nama Rajekwesi tetap dikenang di dalam hati rakyat Bojonegoro sampai sekarang.

Setiap daerah pasti mempunyai otonomi dan aturan masing-masing, begitu juga dengan kota Bojonegoro. Karena banyaknya potensi daerah yang dimiliki oleh kota Bojonegoro perlu adanya instansi yang mengurus berbagai potensi tersebut. Oleh karena itu pemerintah membagi instansi yang mengurus bagian-bagian untuk menata kota Bojonegoro menjadi lebih baik. Salah satunya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang awalnya hanya sebuah kantor yang menangani berbagai budaya, seni, maupun wisata. Kemudian pada bulan Februari tahun 2001 berubah menjadi Kantor Pariwisata dan Kebudayaan. Setelah itu pada tahun 2003 sesuai otonomi daerah berubah menjadi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Karena fokus yang diutamakan adalah di sektor Pariwisata. Dan pada Tahun 2009 sampai sekarang berubah menjadi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.

Bangunan satu lantai yang berdiri di atas tanah seluas 1.252 meter persegi di jl. Teuku Umar no. 80 kota Bojonegoro ini berbentuk sangat unik sesuai dengan fungsi kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tersebut. Saat pertama kali memasuki Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten

Bojonegoro tepat pada bagian depan pintu masuk ada sebuah pendopo untuk berbagai kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Mulai dari pertunjukkan wayang yang selalu dilakukan 2 sampai 4 kali dalam sebulan. Kemudian Dinas Kebudayaan juga berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para seniman yang mengharumkan nama kota Bojonegoro. Selain itu juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya para duta daerah atau yang disebut “Kange” dan “Yune” Bojonegoro.

Setelah memasuki pendopo tersebut barulah kita memasuki ruang tunggu kantor Dinas. Dibelakang sebelah kanan ruang tunggu ada ruangan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Disamping ruang Kepala ada ruang Kepala UPTD. Sedangkan disebelah kiri dari ruang tunggu tersebut adalah ruangan bagian Umum dan Sekretariat. Dan ini adalah bangunan pertama. Pada bangunan kedua, tepat disebelah bangunan pertama ada lorong yang mengarah kepada musholla dan toilet untuk para pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Bangunan kedua adalah tempat untuk ruangan para pegawai yang sesuai dengan bidang masing-masing. Ruang pertama untuk bagian pemasaran. Ruang kedua mengurus daya tarik wisata. Dan ruang ketiga mengurus tentang seni dan budaya.





















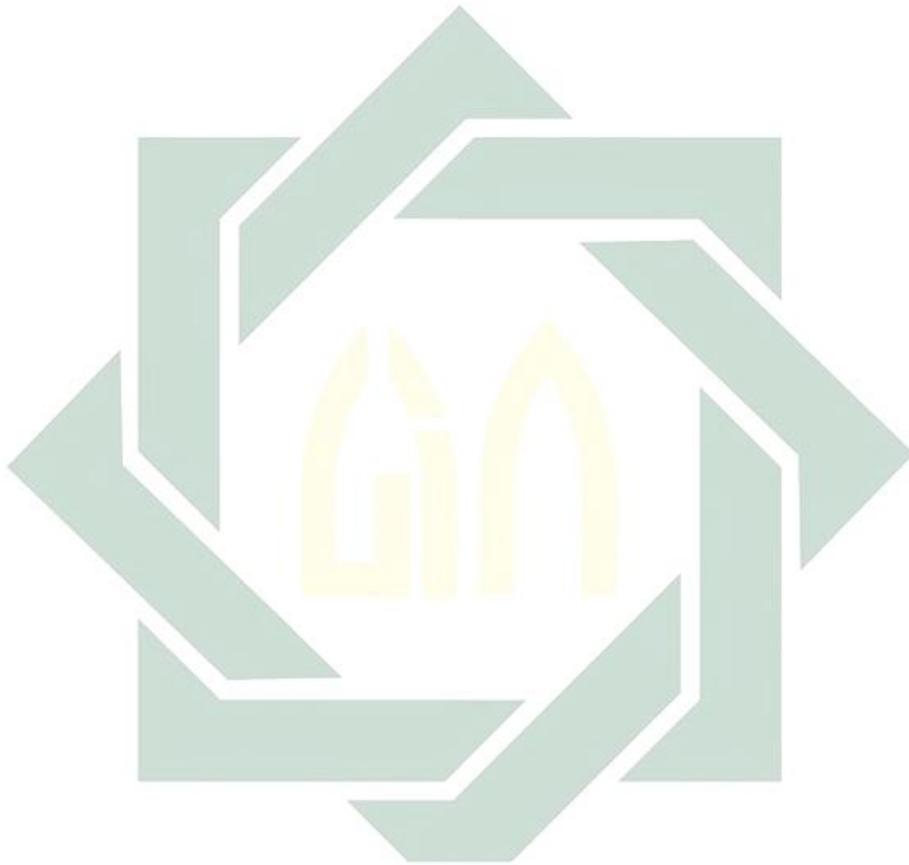




penelitian lapangan mengenai komunikasi pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.

Melihat pandangan sebagian besar masyarakat mengenai sebuah daerah tentu saja tidak luput dari berbagai sumber daya yang dikelola oleh pemerintah daerah. Bojonegoro merupakan salah satu daerah yang memiliki sumber daya alam yang dikelola dengan baik, mulai dari tempat wisata sampai dengan tambang minyak mentah yang dimiliki. Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Sujoko yang merupakan bagian Seksi Pengembangan Daya Tarik Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.

“Bojonegoro itu sebenarnya kaya mbak, cuman masih banyak yang belum tereksplor, potensi wisata yang dimiliki kabupaten Bojonegoro itu banyak, mulai dari wisata alam, wisata sejarah, wisata religi, wisata agro dan masih banyak lainnya mbak. Cuman yang dikelola Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hanya wisata agro, wisata religi, dan wisata sejarah. Yang lainnya dikelola daerah masing-masing tempat wisata itu berada. Kalo dari wisata religi ada Makam Wali Kidangan, Klenteng Hok Swie Bio, dan Makam Sunan Blongsong. Kalo dari wisata alam ada Kayangan Api, Waduk Pacal, dan Tirtawarna Dander. Wisata Agro punya Belimbing Ngringinrejo, sama Salak Wedi. Trus dari Wisata Budaya ada Karnaval Budaya, Pertunjukkan Wayang Thengul, Tari Thnegul, Tayub, sama Grebeg Berkah Jonegaran. Trus kalo dari Wisata Sejarah ada Masyarakat Samin, Petilasan Angling Darmo, sama Peti Kubur Batu Kalang.”



---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sujoko pada tanggal 15 November 2015

Menurut Bapak Joko memang sebagian besar masyarakat belum mengetahui potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro. Oleh sebab itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berusaha mengenalkan kepada masyarakat luas tentang potensi yang dimiliki oleh daerah Bojonegoro khususnya warga Bojonegoro sendiri. Dengan begitu kota Bojonegoro bisa lebih dikenal masyarakat luas akan kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya. Menurut Bapak Joko juga potensi itu meliputi Wisata Religi, Wisata Alam, Wisata, Agro, Wisata Budaya, dan Wisata Sejarah. Dari Wisata Religi adalah Makam Wali Kidangan, Klenteng Hok Swie Bio, dan Makam Sunan Blongsong. Sedangkan dari wisata alam adalah Kayangan Api, Waduk Pacal, dan Tirtawarna Dander. Wisata Agro punya Belimbing Ngringinrejo, sama Salak Wedi. Wisata Budaya adalah Karnaval Budaya, Pertunjukkan Wayang Thengul, Tari Thnegul, Tayub, dan Grebeg Berkah Jonegaran. Sedangkan dari Wisata Sejarah adalah Masyarakat Samin, Petilasan Angling Darmo, dan Peti Kubur Batu Kalang.

Saat ditanyai mengenai bagaimana sejarah dan dimana tempat-tempat itu berada, bapak Joko seketika langsung bercerita panjang lebar.

“kalo makam Wali kidangan ini dulunya dipercaya sebagai makam seorang ulama besar dari kesultanan Pajang bernama Syeh Mukodar, akan tetapi ada yang menyebut Pangeran Kumbang Ali-ali. Trus sebagian masyarakat lain menyebutnya Narasoma. Setiap hari makam ini tidak pernah sepi oleh peziarah dari berbagai daerah mbak. Makam ini berada di puncak bukit di Desa Sukorejo, Kecamatan Malo sebelah Utara dari Kota Bojonegoro. Trus kalo

Klenteng Hok Swie Bio ini tempatnya di Kota Bojonegoro mbak. Klenteng Hok Swie Bio adalah salah satu wisata religi di Kabupaten Bojonegoro. Klenteng ini merupakan tempat ibadah Tri Darma yang terkenal dengan ornamen kepala naganya dan di dominasi warna merah. Klenteng ini banyak dikunjungi setiap harinya, terutama pada hari raya Imlek. Ada banyak peziarah dari Bojonegoro dan daerah lain mengunjungi dan berdoa di sini. Klenteng Hok Swie Bio memiliki beberapa tempat istirahat, sehingga para pengunjung bisa tinggal di sini beberapa hari mbak. Klenteng ini juga bersih dan nyaman. Selain bentuk yang unik, klenteng ini juga dihiasi dengan beberapa ornamen bebatuan di sepanjang dindingnya yang menggambarkan kepala naga dengan tubuh berwarna biru. Sedangkan Makam Sunan Blongsong menurut cerita pada zaman dahulu, Desa ini adalah sebuah kadipaten atau Kabupaten dari kerajaan kecil dari Mataram sekelompok utusan dari kerajaan Mataram yang dipimpin oleh seorang bernama: Banu Sumitro beliau mendapat tugas untuk berperang melawan Belanda. Dalam perjalanan mengembara akhirnya beliau menetap disuatu tempat sebagai peristirahatan, sehari-hari beliau tugas adalah berperang melawan Belanda, pada suatu hari Belanda menyerbu mencari tempat persembunyian Banu Sumitro namun setiap dicari belanda tidak pernah menemukan seolah-olah ke blongsong, pada saat itulah tempat tersebut dinamakan Desa Blongsong kemudian beliau bersama-sama dengan pengikutnya, membangun sebuah istana kecil dan masjid lokasinya yang saat ini ditempati Balai Desa dan Masjidnya dipergunakan untuk Makam depan Balai Desa bangunan tersebut dibakar oleh Belanda dan sampai saat ini masih ada bekas bangunan tersebut, namun semua itu tidak mengurangi semangat beliau untuk tetap berperang melawan Belanda, dan pada akhirnya beliau gugur dan dimakamkan di Dusun Blongsong dengan sebutan Mbah Sunan Blongsong (Banu Sumitro). Setiap tahun di makam atau cungkup mbah Sunan diadakan Haul oleh masyarakat setempat. Disamping seorang pejuang beliau juga sebagai penganut Agama Islam sampai sekarang. Seorang pejuang Misteri Sunan Blongsong dan Masih ada larangan bagi TNI dan Polri tidak berani ke Makam Mbah Sunan Blongsong namun itu menurut keyakinan masing-masing. Trus kalo Wisata Alam Bojonegoro punya satu tempat yang mana mungkin tempat ini menjadi ikon ketika seseorang menyebutkan tentang Bojonegoro. Mbaknya tau nggak? Ya mbak Kayangan Api. Kayangan Api merupakan sumber api yang tak kunjung padam yang berasal dari alam dan terletak pada kawasan hutan lindung di Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem, sebuah desa yang memiliki kawasan hutan sekitar 42,29% dari luas desa. Menurut cerita, Kayangan Api adalah tempat bersemayamnya Mbah Kriyo Kusumo atau Empu Supa atau lebih dikenal dengan sebutan

Mbah Pandhe yang berasal dari Kerajaan Majapahit. Di sebelah Barat sumber api terdapat kubangan lumpur yang berbau belerang dan menurut kepercayaan saat itu Mbah Kriyo Kusumo masih beraktivitas sebagai pembuat alat-alat pertanian dan pusaka seperti keris, tombak, cundrik dan lain-lain. Menurut masyarakat sekitarnya, sumber api itu masih dianggap keramat. Dan menurut cerita, api tersebut hanya boleh diambil jika ada upacara penting seperti yang telah dilakukan pada masa lalu, seperti upacara Jumenengan Ngarsodalem Hamengku Buwono X, dan untuk mengambil api melalui suatu prasyarat yakni selamatan/wilujengan dan tayuban, dengan menggunakan gending eling-eling, wani-wani dan gunungsari yang merupakan gending kesukaan Mbah Kriyo Kusumo. Oleh sebab itu ketika gending tersebut dialunkan dan ditarikan oleh Waranggono, tidak boleh ditemani oleh siapapun. Setiap memperingati Hari Jadi Kota Bojonegoro dilakukan prosesi pengambilan api dari Kayangan Api untuk dikirab dan disemayamkan di Pendopo Malowopati Kabupaten Bojonegoro. Ah daripada saya crite terus. Mending mbaknya baca ini. Ini booklet tentang daya tarik wisata yang kota Bojonegoro miliki mbak.”<sup>56</sup>

Ketika beliau menjelaskan berbagai potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Bojonegoro, beliau memberikan sebuah buku yang berisi tentang daya tarik potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro.

Sebagai lembaga yang bergerak di sektor modal dan jasa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bertanggung jawab penuh atas aset wisata yang dimiliki kabupaten Bojonegoro. Mengelola dengan baik menjadi bagian penting bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk menjadikan Kota Bojonegoro lebih dikenal oleh Dunia pada umumnya dan masyarakat sekitar khususnya. Dari pengamatan peneliti ketika berada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro yang peneliti temukan di lapangan adalah

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sujoko pada tanggal 15 November 2015

bahwa semua karyawan kantor berusaha menunjukkan bagaimana pengelolaan daerah wisata Kabupaten Bojonegoro.

Di tanya perihal bagaimana pengelolaan daerah wisata Kabupaten Bojonegoro Bapak Sujoko menegaskan bahwa pengelolaan daerah wisata merupakan salah satu hal penting dalam mengenalkan kepada masyarakat luas. Sebagai bukti jika Kabupaten Bojonegoro itu perlu dikunjungi.

“kita berusaha mengelola dengan sebaik-baiknya aset wisata daerah yang dimiliki oleh Kota Bojonegoro agar ketika seseorang berkunjung ke Bojonegoro nggak kecewa, sebagai instansi yang menangani Kebudayaan dan Pariwisata sudah jelas kita berusaha mengelolanya dengan memperbaiki infrastruktur tempat wisata, trus akses jalan menuju tempat wisata itu harus dikelola dengan baik mbak, *nek gak ngono wong gak ngerti* kalo Bojonegoro itu *Matoh*, seandainya tempat itu bukan pemerintah yang mengelola tetap saja kita memberi bantuan kepada masyarakat sekitar daerah wisata untuk membangun atau memperindah daerah wisata itu, *koyo to seng saiki kuwi Negeri atas Angin mbak*, kita tetap memberikan bantuan baik secara materi maupun non materi. Pemerintah Daerah Bojonegoro benar-benar berusaha agar Bojonegoro punya ciri khas seperti Gresik ataupun kota besar yang lainnya”<sup>57</sup>

Sebagai salah satu karyawan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Bojonegoro khususnya di bagian Pemasaran, sudah berusaha mengelola dengan maksimal daerah wisata yang dimiliki kabupaten baik yang dikelola sekitar daerah wisata itu maupun yang dikelola Pemerintah daerah. Agar masyarakat mudah, aman dan nyaman saat berkunjung ke daerah wisata.

Saat peneliti mewawancarai staff di bagian pemasaran, peneliti diberi beberapa *leaf let*, brosur dan buku tentang wisata yang dimiliki oleh kabupaten Bojonegoro. Ternyata itu merupakan salah satu media yang

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sujoko pada 15 Desember 2015

digunakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro untuk mengenalkan daerah wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro. Selain itu peneliti juga pernah membuka situs web dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan disitu ditemukan tempat wisata apa saja yang bisa dikunjungi ketika berada di Bojonegoro.

“ini mbak liat, *Bojonegoro Matoh tenan tho*. Tempat wisatanya banyak. Ini salah satu media yang digunakan untuk mengenalkan kepada masyarakat bagaimana dan apa saja wisata yang dimiliki Bojonegoro, biasanya kita pasang *leaf let* ini di pintu gerbang mulai masuk Kabupaten Bojonegoro kayak yang diperbatasan Babat itu, trus masang banner besar di depan kantor Dinas, di depan itu. Trus masang di situs resmi milik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Tapi sekarang banyak juga anak muda yang mengenalkan lewat medsos seperti intagram atau yang lainnya. Jadi Dinas juga berusaha mengenalkan, masyarakat juga bantu.”<sup>58</sup>

Media memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pemasaran. Dari hasil pengamatan peneliti, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro menggunakan media konvensional dan media baru untuk melakukan pemasaran dan promosi. Seperti yang peneliti lihat saat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata akan mengadakan acara rutin setiap bulan, mulai dari pertunjukkan wayang sampai apa saja jadwal yang akan dilaksanakan, selain memasang banner, baliho, membuat *leaf let* dan brosur, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata meng-*upload* pemberitahuan mengenai rincian jadwal acara dan wisata apa saja melalui *website* resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus pada 30 februari 2016

Dalam melakukan langkah yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro menggunakan model proses komunikasi sekunder, yaitu proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan sarana sebagai media guna mempermudah masyarakat mengetahui dan mengenal destinasi wisata yang ada di Bojonegoro. Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Sujoko.

“biasanya langkah yang kita lakukan adalah pertama kita bentuk kelompok masyarakat di daerah-daerah wisata, kelompok masyarakat ini biasanya kita sebut POKDARWIS atau Kelompok Sadar Wisata. Pokdarwis ini tugasnya biasanya memberikan informasi kepada masyarakat tentang destinasi wisata yang ada di Bojonegoro serta memberdayakan masyarakat. POKDARWIS ini ada di setiap Kecamatan. Trus kita juga bergabung dengan Ikatan Fotografi Indonesia. IFI mengenalkan potensi wisata kota Bojonegoro melalui hasil gambar yang diambil, kemudian mereka mempublikasi lewat media sosial. Selain itu kita juga mengikuti event-event mengenai budaya dan pariwisata baik di kancah Nasional maupun Internasional, lewat event-event itu biasanya kita mengenalkan dan mempromosikan kekayaan baik dari segi wisata dan budaya. Trus juga kita membuat *Bojonegoro Event Calendar* sebagai media untuk mengenalkan apa saja kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selama satu tahun. Biasanya *Bojonegoro Event Calendar* ini dipasang di brosur dan papan kegiatan di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mbak”<sup>59</sup>

Dilihat dari hasil wawancara diatas langkah komunikasi pariwisata yang digunakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro menggabungkan berbagai jenis dan media yang dapat memberikan efek pemasaran kepada target atau masyarakat. Namun, di era modern seperti saat ini penggunaan media baru seperti media yang

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Agus pada tanggal 30 mei 2016

menggunakan jaringan internet jauh lebih mudah menjangkau semua kalangan.

Sampai sejauh ini, media dianggap paling mampu untuk mempermudah komunikasi pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro dengan masyarakat adalah dengan menggunakan media sosial atau media yang berbasis internet. Oleh sebab itu, pihak Dinas mengoptimalkan *website* Dinas untuk mendukung proses komunikasi pemasaran Pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Hal ini dibenarkan oleh Pak Lukman selaku staff di seksi pemasaran Pariwisata Seni dan Budaya.

“iya memang kalo menggunakan media sosial itu lebih efektif lah mbak. Lah wong sekarang hampir semua orang punya *Smartphone* kok. Sekali orang buka web ini nanti temenya yang lain dikasih tau, mangkanya penyebaranya lebih cepet.”<sup>60</sup>

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa media mempunyai peranan penting dalam mengenalkan dan memasarkan Daerah Wisata di Bojonegoro kepada masyarakat luas. Hal itu mempengaruhi langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Dengan menggabungkan antara media konvensional dan media baru membuat proses penyebaran informasi tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro menjadi semakin luas dan dapat menjangkau semua kalangan dari berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia.

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Lukman pada 19 Mei 2016

Menurut catatan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, pengunjung di masing-masing tempat wisata masih didominasi dari warga Bojonegoro sendiri dan sekitarnya, atau jika musim liburan banyak mahasiswa KKN dari universitas-universitas dari luar Bojonegoro yang ditempatkan di daerah Bojonegoro mengunjungi atau hanya untuk mengeksplor wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro. Selain itu juga karena biaya yang dikeluarkan untuk menikmati destinasi wisata yang ada di Bojonegoro juga cukup terjangkau. Hanya saja tempat antar satu daerah wisata ke wisata lain cukup jauh dan hal itu yang membuat biaya yang dikeluarkan wisatawan lebih banyak.

“di setiap tempat wisata sebenarnya biasanya biaya yang ditarif sangat terjangkau, bahkan ada yang gratis atau cuma-cuma hanya untuk sekedar menikmati destinasi wisata, hanya saja jarak antar tempat wisata yang membuat wisatawan sedikit lebih merogoh uang. Jadi kita sarankan kalo memang ingin menikmati tempat wisata ya menggunakan kendaraan pribadi saja untuk mempermudah dalam menikmati berbagai wisata yang ada di Bojonegoro”<sup>61</sup>

Seperti yang dijelaskan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro sudah merancang dan menjalankan semua program-program yang bertujuan untuk mengenalkan dan memasarkan kepada masyarakat luas tentang potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro, namun setiap usaha pasti ada hambatan yang dialami.

“kalo proses pengenalanya pada masyarakat sih sebenarnya gak terlalu banyak hambatan mbak, cuman mungkin dari keterbatasan SDM kali ya, banyak yang masih belum tahu apa tugas yang sebenarnya itu, trus dari intern juga hambatannya, saling iri satu sama

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agustono pada tanggal 5 Juni 2016

lain antar pegawai, trus juga semangat mempromosikan daerah wisata itu loh agak kurang. Selain itu juga karena Kota Bojonegoro letak daerahnya berada ditengah-tengah, bukan jalan Negara. Kalo daerah Lamongan, Gresik, Tuban itu kan jalan utama. Jadi wisata daerahnya lebih terkenal dan mudah dikenal. Trus habis itu akses jalan menuju tempat wisata itu satu sama lain jauh mbak, mangkanya orang itu agak males pergi. Kadang ada yang letaknya ditengah-tengah hutan daerah Bojonegoro Selatan, kayak Kayangan Api, Waduk Pacal dan Tirtawarna Dander, tapi kita tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memudahkan masyarakat yang ingin berkunjung.”<sup>62</sup>

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa permasalahan strategi Komunikasi Pariwisata di Indonesia mungkin hampir sama, yaitu bagaimana sebuah tim itu dapat bersatu dengan baik dan tidak mementingkan keinginan masing-masing individu agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Meskipun menghadapi hambatan ketika mengenalkan kepada masyarakat luas, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro tetap optimis dalam menjalankan visi misi beserta program-programnya, selain itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga terus berupaya untuk memasarkan potensi sumber daya alam, khususnya pada sektor wisata untuk menarik minat pengunjung untuk datang ke Bojonegoro, agar kedepanya masyarakat bisa menikmati keindahan dari daerah terpencil. Dengan begitu masyarakat membantu pembangunan ekonomi Kota Bojonegoro menjadi lebih baik.

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus pada 30 Juni 2016